



Penerapan Discovery Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Praktik Pengelompokan Warna pada Siswa Kelas X Tata Busana

Marzukoh¹, Lilik Anifah², I Gusti Putu Asto Buditjahjanto³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: 24070895037@mhs.unesa.ac.id, lilikanifah@unesa.ac.id, asto@unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-06 Keywords: <i>Discovery Learning;</i> <i>Practical Skills;</i> <i>Color Grouping;</i> <i>Vocational Education;</i> <i>Fashion Design.</i>	The implementation of the Discovery Learning model has proven effective in improving students' practical learning outcomes in the topic of color grouping. This study, conducted with 38 students from Class X of the Fashion Design Program at SMK Negeri 6 Surabaya during the odd semester of the 2023–2024 academic year (August–September 2024), followed a Classroom Action Research design based on the spiral model of Kemmis and McTaggart. It involved two action cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through performance tests, observation sheets, documentation, and field notes. In the first cycle, the average student performance score increased from 60.5 to 72.3. The percentage of students who met the minimum passing grade (≥ 78) rose from 15% to 42%, with 68% of students actively participating in every stage of the Discovery Learning process. Reflections from this cycle led to several improvements, such as extending the time allocated for data processing, providing additional visual aids, and emphasizing feedback sessions before continuing to the next cycle. In the second cycle, these adjustments yielded even better results: the average performance score further increased, and the classical mastery threshold ($\geq 85\%$) was achieved, in accordance with the success criteria. Students also demonstrated significant improvements in active participation, critical thinking, and independent learning. In conclusion, the Discovery Learning model is effective in enhancing both conceptual understanding and students' practical skills. It is recommended that teachers allocate sufficient learning time, provide relevant visual resources, and routinely conduct feedback sessions to optimize learning outcomes.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-06 Kata kunci: <i>Discovery Learning;</i> <i>Pengelompokan Warna;</i> <i>Keterampilan Praktik;</i> <i>Pembelajaran Tata Busana;</i> <i>Sekolah Menengah Kejuruan.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan capaian belajar praktik siswa dalam materi pengelompokan warna pada kelas X Tata Busana 2 SMK Negeri 6 Surabaya melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning. Subjek penelitian berjumlah 38 siswa dan kegiatan dilakukan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2023–2024 (Agustus–September 2024). Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral dari Kemmis dan McTaggart, yang mencakup dua siklus tindakan: perencanaan, implementasi pembelajaran, observasi, serta refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kinerja, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Pada siklus pertama, rata-rata nilai kinerja meningkat dari 60,5 menjadi 72,3. Persentase ketuntasan belajar (nilai ≥ 78) naik dari 15% menjadi 42%, dengan partisipasi aktif siswa mencapai 68% dalam setiap tahap Discovery Learning. Refleksi pada siklus ini menghasilkan keputusan untuk menambah durasi pengolahan data, menambah alat bantu visual, dan mempertegas sesi umpan balik sebelum dilanjutkan ke siklus berikutnya. Di siklus kedua, perbaikan tersebut berdampak positif: nilai rata-rata meningkat lebih tinggi dan ketuntasan klasikal mencapai $\geq 85\%$ sesuai indikator keberhasilan. Partisipasi aktif, pemikiran kritis, dan kemandirian siswa juga meningkat secara signifikan. Kesimpulannya, penerapan Discovery Learning efektif dalam memperkuat pemahaman konseptual dan keterampilan praktik siswa. Disarankan agar guru menyediakan waktu belajar yang memadai, alat bantu visual yang relevan, serta melaksanakan sesi umpan balik secara rutin untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran.

I. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan

dunia kerja. Salah satu program keahlian yang terdapat di SMK adalah Tata Busana, yang di dalamnya mencakup berbagai mata pelajaran produktif, termasuk mata pelajaran Dasar Desain. Salah satu topik utama dalam mata

pelajaran tersebut adalah pengelompokan warna, yang menuntut penguasaan baik secara teoretis maupun praktis.

Dalam konteks ini, peran guru sangat vital untuk memfasilitasi pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami dan menerapkan konsep pencampuran warna secara tepat. Teori behaviorisme menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjelaskan proses belajar siswa dalam pembelajaran ini, karena menekankan perubahan perilaku sebagai hasil dari pemberian stimulus.

Dalam konteks pembelajaran aktif, guru diharapkan mampu merancang stimulus yang memicu eksplorasi dan keterlibatan siswa dalam memahami materi. Pendekatan ilmiah—yang terdiri atas tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan diyakini mampu mendorong proses belajar yang berpusat pada siswa serta menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Namun, pada kenyataannya, pembelajaran pada materi pengelompokan warna di SMK Negeri 6 Surabaya masih didominasi oleh metode ceramah dan demonstrasi, yang lebih berorientasi pada guru. Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa secara aktif, sehingga hasil belajar belum mencapai tingkat optimal. Situasi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi keterlibatan siswa secara langsung dalam proses penemuan dan pemahaman konsep.

Salah satu pendekatan yang dianggap tepat untuk mengatasi kendala tersebut adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Dalam model ini, siswa diarahkan untuk menemukan konsep melalui serangkaian aktivitas seperti observasi, klasifikasi, penarikan kesimpulan, dan pembuktian secara mandiri. Pendekatan ini sangat sesuai untuk materi pengelompokan warna karena mampu mengintegrasikan antara aspek kognitif dan psikomotorik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud menerapkan model *Discovery Learning* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Tata Busana 2 pada semester 1 Tahun Pelajaran 2023–2024 di SMK Negeri 6 Surabaya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 6 Surabaya selama semester ganjil tahun ajaran 2023–2024. Subjek penelitian melibatkan 38 siswa dari kelas X Tata Busana 2. Kegiatan dilaksanakan mulai bulan Agustus hingga

September 2024, mencakup empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pengelompokan warna dalam mata pelajaran Dasar Desain, melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), mengadopsi model spiral dari Kemmis dan McTaggart. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap pokok: (1) penyusunan rencana tindakan, (2) pelaksanaan dan observasi terhadap tindakan yang diberikan, serta (3) refleksi hasil sebagai dasar perbaikan pembelajaran di siklus berikutnya. Selama tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat ajar seperti silabus, RPP, jobsheet, lembar unjuk kerja, serta instrumen evaluasi. Model *Discovery Learning* diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran aktif melalui kegiatan pengamatan, pengumpulan informasi, analisis data, pembuktian, dan penarikan simpulan, khususnya pada praktik mencampur warna. Proses observasi dilakukan oleh guru dan rekan sejawat secara terstruktur untuk mencatat perubahan dalam partisipasi dan keterampilan siswa. Refleksi terhadap hasil pembelajaran digunakan untuk menilai efektivitas model yang diterapkan dan mengarahkan modifikasi pada siklus berikutnya.

Data dikumpulkan melalui kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Instrumen utama yang digunakan berupa: Tes Unjuk Kerja: Digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam praktik pencampuran warna, dinilai berdasarkan rubrik yang mencakup ketepatan hasil, kerapian, prosedur kerja, dan kesesuaian warna. Lembar Observasi: Merekam keaktifan siswa, kemampuan mengidentifikasi masalah, antusiasme dalam bekerja, dan kerja sama kelompok. Dokumentasi: Berupa foto dan video pelaksanaan kegiatan pembelajaran, termasuk saat siswa mempresentasikan hasil praktik mereka. Catatan Lapangan: Digunakan untuk mencatat refleksi langsung dari pengamat, berisi situasi kelas, dinamika kelompok, dan respons siswa. Keberhasilan penelitian ini dinilai melalui empat indikator utama: Ketuntasan klasikal $\geq 85\%$, di mana siswa mencapai nilai minimal KKM (78) pada tes unjuk kerja akhir siklus II. Peningkatan nilai rata-rata, yakni selisih nilai rata-rata unjuk kerja antara pra-siklus dan siklus II minimal 20%. Partisipasi aktif siswa $\geq 80\%$ dalam seluruh tahapan *Discovery Learning*. Pencapaian indikator proses $\geq 75\%$, berdasarkan observasi guru dan rekan sejawat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah model Discovery Learning diterapkan pada siklus pertama, terdapat peningkatan rata-rata nilai unjuk kerja siswa dari 60,5 (pra-siklus) menjadi 72,3. Persentase siswa yang mencapai nilai di atas atau sama dengan KKM (78) naik menjadi 42%, dari sebelumnya hanya 15%. Walaupun belum memenuhi standar ketuntasan klasikal sebesar 85%, hasil ini mengindikasikan adanya kemajuan signifikan dalam keterampilan praktik siswa, khususnya dalam mencampur warna sesuai prosedur.

Berdasarkan hasil observasi, 68% siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari mengamati stimulus visual, merumuskan pertanyaan, hingga melakukan verifikasi hasil eksperimen dan menyimpulkan konsep. Diskusi kelompok berlangsung cukup dinamis, meskipun sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan intensif saat mengolah data dan menyusun generalisasi.

Dokumentasi dan catatan lapangan mencerminkan atmosfer kelas yang lebih hidup dan kolaboratif dibandingkan sesi pembelajaran konvensional. Jobsheet dan alat bantu visual yang disiapkan guru mempermudah siswa dalam memahami konsep dan melaksanakan praktik. Namun demikian, keterbatasan waktu menjadi hambatan, khususnya pada tahap pengolahan data. Beberapa kelompok tidak sempat menyelesaikan semua kombinasi pencampuran warna yang direncanakan.

Hasil diskusi reflektif antara guru dan peneliti menghasilkan beberapa rekomendasi strategis, yaitu: memperpanjang durasi praktik pengumpulan dan pengolahan data, menambah variasi alat bantu (seperti diagram warna dan contoh fisik), serta menyisipkan sesi umpan balik konseptual di akhir pertemuan guna memperkuat pemahaman siswa sebelum melanjutkan ke siklus berikutnya.

B. Pembahasan

Penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran praktik pengelompokan warna menunjukkan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dan pencapaian hasil belajar. Sejak siswa dihadapkan pada permasalahan yang menantang untuk dipecahkan, mereka mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berpikir

mandiri dan mencari solusi secara aktif. Hal ini sejalan dengan karakteristik utama Discovery Learning yang mendorong peserta didik membangun pengetahuan melalui eksplorasi langsung dan pengalaman konkret.

Dalam proses ini, siswa tidak hanya bekerja secara individu tetapi juga berkolaborasi dalam kelompok, berbagi ide, dan saling memberikan umpan balik. Situasi ini menumbuhkan kebiasaan berpikir reflektif dan kolaboratif, yang sangat penting dalam pendidikan kejuruan. Pengalaman pembelajaran menjadi lebih bermakna karena tidak sekadar bersifat teoritis, melainkan terhubung langsung dengan praktik yang relevan di dunia kerja. Penerapan model ini memungkinkan integrasi antara kognisi, afeksi, dan psikomotorik dalam konteks yang realistis.

Langkah-langkah dalam model Discovery Learning juga mencerminkan pendekatan ilmiah, di mana siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, merancang strategi pemecahan, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Hal ini berkontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa—kemampuan yang kini menjadi salah satu indikator penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Permasalahan umum yang ditemukan pada siswa SMK, seperti kecenderungan untuk menghafal tanpa memahami, dapat diatasi melalui pendekatan ini. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen dan menyimpulkan sendiri konsep-konsep yang dipelajari, Discovery Learning meminimalkan ketergantungan siswa pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Ini sejalan dengan prinsip student-centered learning, di mana siswa berperan sebagai pelaku utama dalam proses belajar.

Dukungan guru tetap dibutuhkan, khususnya pada tahap awal dalam membimbing siswa mengidentifikasi masalah yang tepat dan merancang strategi pemecahan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir siswa melalui pertanyaan pemicu dan refleksi. Dengan demikian, model ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pembentukan karakter belajar mandiri dan reflektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa Discovery Learning efektif dalam

meningkatkan hasil belajar praktik dan mengembangkan keterampilan abad 21, seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah (Hendrizal et al., 2021; Raidha & Yeni, 2025).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

enerapan model pembelajaran Discovery Learning terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam praktik pengelompokan warna. Rata-rata nilai unjuk kerja meningkat secara progresif dari 60,5 pada pra-siklus menjadi 72,3 di Siklus I, dan mencapai ketuntasan klasikal minimal ($\geq 85\%$) pada Siklus II. Selain pencapaian kognitif, keaktifan siswa selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan signifikan, dengan 68% siswa terlibat aktif dalam seluruh tahap pembelajaran, mulai dari observasi hingga penarikan kesimpulan.

Pergeseran pendekatan dari yang semula berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa telah membentuk iklim belajar yang lebih dinamis, kolaboratif, dan reflektif. Temuan ini menunjukkan bahwa Discovery Learning tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun keterampilan belajar mandiri dan berpikir kritis siswa SMK.

B. Saran

Untuk meningkatkan efektivitas penerapan model Discovery Learning, guru disarankan untuk mengoptimalkan waktu dan menyediakan sumber belajar yang memadai, khususnya pada tahap eksplorasi dan analisis, agar siswa memiliki cukup kesempatan dalam memahami materi secara mendalam. Ketersediaan alat bantu visual seperti chart warna dan bahan praktik lainnya juga perlu ditingkatkan untuk mendukung proses belajar. Selain itu, penguatan umpan balik menjadi hal penting yang perlu dilakukan secara konsisten. Setiap pertemuan pembelajaran sebaiknya diakhiri dengan sesi diskusi reflektif yang memungkinkan siswa menyampaikan temuan serta memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep yang telah dipelajari. Di sisi lain, peningkatan kompetensi guru juga sangat dianjurkan, misalnya melalui pelatihan atau workshop terkait implementasi Discovery Learning, manajemen waktu pada pembelajaran praktik, serta penyusunan instrumen evaluasi berbasis unjuk kerja. Akhirnya, model ini dapat

direplikasi untuk materi praktik lain dalam kompetensi Tata Busana maupun keahlian lain yang sejenis. Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian selanjutnya direkomendasikan agar mengeksplorasi aspek afektif seperti motivasi dan rasa percaya diri siswa, serta dinamika kerja sama kelompok, sehingga dapat memberikan gambaran dampak pembelajaran yang lebih menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono. (2013). Hasil Belajar Siswa. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Alma dkk . (2010). Guru Profesional menguasai Metode Dan Terampil Mengajar. Bandung. Alfabeta
- Budiningsih. (2005) Belajar dan Pembelajaran. Jakarta. PT.Rineka cipta
- Depdikbud. (2014). Modul Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta. Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan Kemendikbud
- Dimyati & Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimyati dan Mudjiono. 2001. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Endang Mulyatiningsih (2011). Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Bandung: Alfa Beta
- Eny Fitriana. (2005). Manajemen Pembelajaran. Yogyakarta.:Teras
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). Models of Teaching. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana. (2011). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. Belajar dan factor-faktor belajar yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta

- Soekarno & Lanawati Basuki, Panduan Membuat Desain Ilustrasi Busana, Tingkat dasar, Terampil dan Mahir, Jakarta
- Sudjana, N. (2005). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyatno. (2009). Menjadi Guru Reflektif. Surabaya: SIC
- Syamsudini. (2011). Strategi Pembelajaran Aktif dan Kreatif. Bandung: Alfabeta.
- Takdir. (2012). Pembelajaran Discovery Learning dan Mental Vocational Skills. Jakarta. Diva Press